

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berdaulat berkomitmen untuk memastikan ketahanan pangan, Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan, pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua orang memiliki makanan yang layak. Ketika makanan tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup, secara aman, merata, dan dengan harga yang terjangkau, disebut ketahanan pangan, ada tiga dimensi yang membentuk konsep ketahanan pangan ketersediaan pangan, aksesibilitas masyarakat terhadap pangan, dan stabilitas harga pangan Ketahanan pangan bergantung pada beberapa hal, Ini termasuk ketersediaan pangan (*food availability*), stabilitas harga panen (*food price stability*), keterjangkauan pangan (*food accessibility*), dan stabilitas harga panen. Rata-rata jumlah dan kualitas gizi pangan yang tersedia bagi masyarakat dan mencukupi kebutuhan untuk konsumsi setiap rumah tangga disebut ketersediaan pangan yang cukup.

Ketahanan pangan juga menekankan pada pengamanan kesejahteraan keluarga, salah satunya adalah kecukupan pangan sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan. Stabilitas pangan berarti menjaga tingkat konsumsi pangan rata-rata rumah tangga tidak menurun di bawah kebutuhan. Ketersediaan pangan merupakan salah satu faktor

atau penyebab tidak langsung yang berpengaruh pada ketahanan pangan keluarga (Arluis, 2017).

Ketahanan pangan merupakan hak asasi manusia (HAM). Setiap orang berhak memperoleh makanan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 tahun 2012, Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertolak belakang dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Damayanti, dkk 2016)

Ketahanan pangan terjamin di tingkat wilayah status pangan, tetapi masih banyak rumahtangga yang rawan pangan. Dibutuhkan pengukuran ketahanan pangan pada tingkat rumahtangga yang lebih rendah, bukan hanya di wilayah. Karena titik berat kondisi ketahanan pangan adalah tingkat rumahtangga, dan hanya pemasaalaan pangan di tingkat rumahtangga yang dapat memberikan gambaran tentang masalah pangan yang dihadapi suatu wilayah. Sistem ketahanan pangan dapat dianggap baik apabila mampu menjamin bahwa setiap orang atau masyarakat di setiap wilayah setiap saat akan mendapatkan pasokan makanan yang cukup dengan jumlah gizi yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sehat, tumbuh, dan produktif. Indikator keragaman adalah ancaman risiko atau peluang bahwa sebagian penduduk mengalami kekurangan pangan (Pujiati, dkk 2020)

Aspek-aspek ketahanan pangan terdiri dari 4 (empat), salah satunya yaitu aspek ketersediaan pangan. Aspek Ketersediaan (*Food Availability*) yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini diharapkan mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Ketersediaan pangan per kapita yaitu ketersediaan jenis pangan yang tersedia untuk dikonsumsi oleh rumah tangga, perusahaan/industri makanan jadi, rumah makan dan sejenisnya pada periode tertentu. Ketersediaan pangan mengisyaratkan adanya rata-rata pasokan pangan yang cukup tersedia setiap saat. faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan antara lain peningkatan produksi pangan dan kualitas pangan, pasokan pangan luar negeri, cadangan pangan, dan bantuan pangan.

Ketahanan pangan meliputi tiga subsistem utama salah satunya subsistem ketersediaan pangan . Ketersediaan pangan (*food availability*) merupakan subsistem ketahanan pangan yang terkait dengan sistem produksi baik produksi sendiri atau hasil yang diproduksi daerah setempat maupun pasokan dari luar wilayah atau impor. Selain itu ketersediaan pangan suatu wilayah juga dapat dihasilkan dari cadangan pangan rumah tangga dan bantuan dari pihak tertentu dalam bantuan pangan. Ketersediaan pangan daerah yang memiliki perbedaan kondisi agroekologi, akan memiliki potensi produksi pangan yang berbeda. Kebutuhan pangan banyak tergantung pada apa yang akan dibelinya, maka penghasilan (daya beli) harus sanggup membeli bahan makanan yang dapat mencukupi baik kuantitas maupun kualitasnya

(Kami, dkk 2021).

Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan oleh setiap individu akan mempengaruhi status ketahanan pangan individu tersebut. Ketersediaan pangan dalam rumahtangga merupakan salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan dalam rumah tangga itu sendiri. Terwujudnya ketahanan pangan sampai pada tingkat rumahtangga berarti mampu memperoleh pangan yang cukup jumlah, mutu, dan beragam untuk memenuhi kebutuhan pangan (Wijaya, dkk 2023).

Pengukuran ketersediaan rumahtangga sebagai salah satu komponen dari ketahanan pangan rumahtangga terdiri dari 4 variabel yaitu produksi pangan sendiri, pangan dibeli, bantuan pangan, dan cadangan pangan. Keempat variabel ini dijadikan dasar untuk menentukan tingkat ketersediaan pangan sebuah rumahtangga berdasarkan skala usahatani sebagai salah satu komponen dalam penentuan ketahanan pangan rumahtangga petani (Ilsan, 2014).

Sulawesi Selatan salah satu provinsi yang memainkan peran penting dan strategis di kawasan Indonesia timur Rendahnya daya beli membuat Provinsi Sulawesi Selatan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi yang dianjurkan dapat menjadi masalah bagi rumahtangga miskin. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan pangan yang murah dan penuh nutrisi serta untuk mengubah kebiasaan makan mereka (Kartika, dan Martianto 2023)

Indeks ketahanan pangan Sulawesi Selatan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Kondisi ketahanan pangan Provinsi

Sulawesi Selatan terlihat bahwa pertumbuhan produksi pangan seperti pada Tabel berikut:

Tabel 1. Produksi Komoditas Pangan Provinsi Sulawesi Selatan 2021-2023.

No.	Komoditi	Produksi (Ton)		
		2021	2022	2023
1.	Padi	5.090.637	5.341.020	4.943.096
2.	Jagung	1.250.204	1.490.060	1.528.413
3.	Ubi Kayu	433.401	478.478	565.958
4.	Ubi Jalar	70.767	78.275	71.681
5.	Kacang Tanah	26.407	35.514	19.024
6.	Kacang Hijau	18.343	27.585	40.787
7.	Kedelai	45.693	54.679	67.192

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021-2023.

Berdasarkan Tabel 1, Menunjukkan bahwa Produksi pangan Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan, termasuk jagung, ubi kayu, kacang hijau, dan kedelai, tetapi produksi padi, ubi jalar, dan kacang tanah turun pada tahun 2023.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia termasuk wilayah lumbung pangan, terutama pangan strategis, seperti padi, jagung dan umbi-umbian. Namun untuk tipe agrosistem pegunungan memiliki wilayah yang masih tergolong wilayah rawan pangan akibat dari ketersediaan pangan yang masih kurang. Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang memiliki beragam tipe agroekosistem, setiap jenis menunjukkan masalah ketahanan pangan yang berbeda.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Enrekang merupakan lumbung pertanian yang menyumbang pendapatan perekonomian di sektor pertanian Sulawesi Selatan. Masyarakat Kabupaten Enrekang mayoritas hidupnya bergantung di sektor pertanian dan perkebunan. Potensi-potensi yang dimiliki

Kabupaten Enrekang baik itu disektor perkebunan,pertanian,tanaman pangan maupun buah-buahan. Kabupaten Enrekang memiliki potensi tanah yang baik untuk dimanfaatkan, selain itu kelayakan hasil alam budaya dari Kabupaten Enrekang bisa dimanfaatkan.

Kehidupan di daerah pegunungan pasti sangat berbeda dengan daerah perkotaan, ketahanan pangan masyarakat agroekosistem pegunungan dipengaruhi oleh karakteristik mereka. Berikut adalah beberapa karakteristik yang umum sistem pertanian terasering agroekosistem pegunungan memiliki jenis pertanian terasering. Contohnya membangun teras-teras bertingkat, sistem ini memungkinkan pemanfaatan lahan yang curam dan terbatas. Masyarakat dapat membudidayakan tanaman pangan dan hortikultura di lereng gunung yang curam karena hal ini. Berbagai jenis tanaman pangan, seperti buah-buahan, sayuran, dan rempah-rempah, sering ditanam oleh masyarakat di wilayah ini. Keanekaragaman ini membantu ketahanan pangan karena meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap penyakit tanaman dan perubahan iklim (Sutrisno, 2023).

Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan terdapat berbagai desa yang mampu menghasilkan pangan padi dengan jumlah yang besar. Kondisi ini apakah kabupaten Enrekang mampu menyediakan pangan, sehingga masyarakat mampu memperbaiki ketahanan pangan dengan mudah. Masyarakat tani di Kabupaten Enrekang mempunyai ketersediaan pangan dari hasil bertani dan bantuan pemerintah melalui Raskin. Sehingga masyarakat tani tidak begitu jelas, maka dalam penelitian ini, mencoba menganalisis tingkat ketersediaan pangan dan faktor-faktor yang memengaruhi

ketersediaan pangan rumahtangga petani di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang,

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dipandang penting untuk melakukan penelitian tentang **“Model Ketersediaan Pangan Rumahtangga Agroekosistem Pegunungan Studi Kasus Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana tingkat ketersediaan pangan rumahtangga petani pada agroekosistem pegunungan di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi ketersediaan pangan rumahtangga pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana model ketersediaan pangan utama rumahtangga pada tipe agroekosistem pegunungan Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah maka tujuan penelitian ini:

1. Menganalisis Tingkat ketersediaan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem Pegunungan di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Enrekang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumahtangga pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.
3. Mendeskripsikan model ketersediaan pangan utama rumahtangga pada tipe agroekosistem pegunungan di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sebagai salah satu untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia dan sarana untuk mengaplikasikan berbagai teori di bangku kuliah.
2. Bagi pembaca, penelitian ini berguna sebagai wacana dalam menambah pengetahuan mengenai komponen dan tingkat ketersediaan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan di Kabupaten Enrekang.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Enrekang, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan

khususnya yang berkaitan dengan ketersediaan pangan rumah tangga petani

pada tipe agroekosistem pegunungan di Kabupaten Enrekang.

Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya